

PELUANG PENGEMBANGAN PROFESI MELALUI INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh Aris Riyadi

Salah satu tugas pokok dan fungsi Widyaaiswara adalah melaksanakan kegiatan mendidik, mengajar dan melatih (Dikjartih) pada pendidikan dan pelatihan (Diklat) di Unit Pelaksana Teknis (UPT) maupun di lembaga pusat dibawah koordinasi Kemendikbud. Berkaitan dengan tupoksi tersebut sudah selayaknya seorang Widyaaiswara selalu meningkatkan daya inovasi tiada henti. Hal ini sangat penting, mengingat persaingan kompetensi di luar sana semakin ketat. Lebih-lebih peserta diklat (Guru, Kepala Sekolah, Pengawas) semakin cepat dalam mengakses informasi sehingga berpengaruh pada penguasaan kompetensi mandiri yang begitu cepat. Menjadi ironis jika pendidik/Widyaaiswara stagnan tanpa ada kemauan untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.

Berbagai Inovasi sebenarnya telah dilakukan. Sebagai lembaga pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan, PPPPTK PKn dan IPS telah melakukan inovasi" dalam program-program kelembagaan. Hal ini perlu di sambut gembira oleh pendidik/Widyaaiswara untuk semakin ber-inovasi diri dalam mengembangkan diklat-diklat di lembaganya. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah media pembelajaran. Kadang selama ini, media pembelajaran hanya di anggap sepele dan pelengkap begitu saja dalam proses pembelajaran. Namun di balik itu semua, ternyata media pembelajaran punya peranan penting dan strategis dalam membantu peserta diklat untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat digunakan sebagai pengembangan profesi pendidik/Widyaaiswara. Apalagi jika pengembangan media pembelajaran ini dapat di tingkatkan menjadi sebuah temuan/ciptaan yang di daftarkan pada Hak Kekayaan Intelektual (HKI), Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Pasti sangat inspiratif dan bermanfaat untuk bangsa ini.

Dengan demikian, saya melihat ada sebuah peluang "cantik" untuk pengembangan profesi, melalui inovasi media pembelajaran. Dengan semangat mengembangkan daya kreatifitas dan inovasi dari seorang widyaaiswara, maka sekali gayuh tiga hal sekaligus dapat terlampaui. Pertama fungsi dari media itu sendiri yaitu dapat membantu meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran/diklat. Kedua Meningkatkan daya kreativitas sehingga melatih menjadi seorang inovator yang menjadi tuntutan zaman di era revolusi industri 4.0. Ketiga produk media pembelajaran dapat di pakai sebagai pengembangan profesi Widyaaiswara, dengan di usulkan penilaian angka kredit (PAK) sebagai bentuk untuk mengukur kinerja Widyaaiswara dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Harapannya, inovasi media pembelajaran yang akan dibuat dapat menjadi solusi alternatif untuk menambah point sub unsur pengembangan profesi yang selama ini hanya tertuju pada pembuatan karya tulis ilhiah dalam bentuk buku referensi pembelajaran.

Dalam seminar kolegial inilah, saya mencoba berbagi pengalaman dan mengajak berdiskusi untuk mengembangkan karya inovatif berupa media pembelajaran yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pelatihan, menambah angka kredit sub unsur pengembangan profesi, tetapi juga sebagai cara efektif untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).